

## **PERAN POSYANDU DALAM PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA DI NAGARI SARIK ALAHAN TIGO KAB SOLOK**

Nilda Elfemi<sup>1</sup>, Yuhelna<sup>2</sup>, Sarbaitinil<sup>3</sup>, Isnaini<sup>4</sup>, Yanti Sri Wahyuni<sup>5</sup>, Hefni<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

[<sup>1</sup>nildaelfemi@upgrisba.ac.id](mailto:nildaelfemi@upgrisba.ac.id), [<sup>2</sup>yuhelna@upgrisba.ac.id](mailto:yuhelna@upgrisba.ac.id), [<sup>3</sup>sarbaitinil@upgrisba.ac.id](mailto:sarbaitinil@upgrisba.ac.id),  
[<sup>4</sup>isnaini@upgrisba.ac.id](mailto:isnaini@upgrisba.ac.id), [<sup>5</sup>yantisriwahyuni@upgrisba.ac.id](mailto:yantisriwahyuni@upgrisba.ac.id), [<sup>6</sup>hefni@upgrisba.ac.id](mailto:hefni@upgrisba.ac.id)

### **ABSTRACT**

*One of the public health service providers that directly impacts the community is the Integrated Health Post (Posyandu). Posyandu is a form of Community-Based Health Effort (UKBM) implemented by the government and the community to empower and facilitate access to health services for mothers, infants, and toddlers. Posyandu is the spearhead of health services, aiming to accelerate efforts to reduce infant and maternal mortality rates. Posyandus carry out various activities, including monitoring toddler growth and development, health services, maternal and child services, including immunizations for disease prevention, diarrhea management, family planning services, counseling, and counseling/referrals when needed.*

**Keywords:** toddlers, nutrition, posyandu

### **ABSTRAK**

Salah satu tempat pelayanan kesehatan masyarakat yang langsung bersentuhan dengan masyarakat adalah Posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh pemerintah bersamamasyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita. Posyandu adalah ujung tombak pelayanan kesehatan yang memiliki tujuan untuk mempercepat upaya penurunan angka kematian bayi, angka kematian ibu. Ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan di posyandu yaitu kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita, pelayanan kesehatan, pelayanan ibu dan anak termasuk pemberian imunisasi guna mencegah penyakit, penanggulangan terjadinya diare, pelayanan KB, penyuluhan dan konseling/rujukan konseling apabila dibutuhkan.

**Kata Kunci:** balita, nutrisi, posyandu

## **A. Pendahuluan**

Kesehatan merupakan hak mendasar yang dimiliki oleh setiap warga Negara yang berada di Indonesia dan setiap lapisan masyarakat memiliki hak sama dalam menerima pelayanan kesehatan dari instansi yang memberikan pelayanan kesehatan (Dewi, 2017) . Pelayanan kesehatan merupakan salah satu hak masyarakat yang penyediannya wajib diselenggarakan pemerintah sebagaimana dalam UU Dasar 1945 pasal 28H ayat (1): “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Dan di dalam pasal 34 ayat (3) yang berbunyi “Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak”. Selanjutnya didalam Pasal 14 UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan bahwa, “Pemerintah bertanggung jawab merencanakan, mengatur, menyelenggarakan membina dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau oleh masyarakat (Al Faiqah & Suhartatik, 2022)

Menurut Undang-Undang RI, No. 36. 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping kebutuhan akan sandang dan pangan, pemukiman dan Pendidikan (Wulan, 2024)

Berdasarkan pertimbangan ini seorang tenaga profesi kesehatan harus tetap menjunjung tinggi kode etik profesi, namun dalam proses layanan kesehatan di masyarakat perlu untuk memperhatikan keanekaragaman budaya dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas layanan kesehatan. Karena hanya dalam keadaan sehatlah manusia dalam dapat hidup, tumbuh, berkarya dan bereaksi dengan baik. Karena itu setiap individu, keluarga dan masyarakat berhak memperoleh perlindungan kesehatan, dan negara bertanggung jawab mengatur penyelenggaraan kesehatan agar terpenuhi hak hidup sehat penduduknya (Johns et al., 2016)

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik fisik, mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan

setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping kebutuhan akan sandang pangan dan papan, pemungkiman dan pendidikan, karena hanya dalam keadaan sehatlah manusia dapat hidup, tumbuh, berkarya dan berkreasi dengan baik karena itu setiap individu, keluarga dan masyarakat berhak meperoleh perlindungan terhadap kesehatannya, dan negara bertanggung jawab mengatur agar terpenuhi hak hidup sehat bagi penduduknya. Di samping itu dilakukan perbaikan dan peningkatan sistem pembiayaan kesehatan sehingga menjadi lebih jelas, sarana dan prasarana juga perlu diperhatikan mutunya, agar masyarakat mendapat pelayanan kesehatan yang maksimal ((Refinining Anida Setyawan, 2024)

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagian setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya seluruh potensi bangsa indonesia baik masyarakat,

swasta maupun pemerintah. Setiap warga masyarakat berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dari pemerintah, pelayanan kesehatan, tubuh mempertahankan kelangsungan hidupnya, tubuh melakukan pemeliharaan dengan mengganti jaringan rusak, melakukan kegiatan, dan pertumbuhan sampai mencapai usia dewasa. Salah satu tempat pelayanan kesehatan masyarakat langsung bersentuhan dengan masyarakat adalah Posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita (Kemenkes RI, 2012).

Posyandu adalah ujung tombak pelayanan kesehatan yang memiliki tujuan untuk mempercepat upaya penurunan angka kematian bayi, angka kematian ibu. Ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan di posyandu yaitu kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita, pelayanan kesehatan, pelayanan ibu dan anak termasuk pemberian imunisasi guna

mencegah penyakit, penanggulangan terjadinya diare, pelayanan KB, penyuluhan dan konseling/rujukan konseling apabila dibutuhkan (Fauziah & Apsari, 2010)

Salah satu kegiatan dari posyandu adalah imunisasi. Imunisasi berasal dari kata imun, kebal atau resisten. Imunisasi adalah suatu tindakan untuk memberikan kekebalan dengan cara memasukkan vaksin ke dalam tubuh manusia. Kebal adalah suatu keadaan dimana tubuh mempunyai daya kemampuan mengadakan pencegahan penyakit dalam rangka menghadapi serangan kuman tertentu, namun kebal atau resisten terhadap suatu penyakit belum tentu kebal terhadap penyakit lain ((Wati Lienda, 2009)

Program Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk melindungi penduduk terhadap penyakit tertentu. Program imunisasi diberikan kepada populasi yang dianggap rentan terjangkit penyakit menular salah satunya bayi. Setiap bayi wajib mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap. Imunisasi dasar lengkap yang diberikan adalah lima imunisasi dasar yaitu BCG, DPT, Hepatitis B, Polio dan Campak serta imunisasi ini diberikan harus sesuai dengan jadwal

yang telah ditetapkan karena disesuaikan dengan usia bayi untuk menerima vaksin imunisasi untuk membentuk kekebalan tubuh pada bayi. Kelima jenis imunisasi dasar diatas harus diberikan kepada anak sebelum anak berusia 1 Tahun. Namun, ada tiga jenis vaksin yang perlu diulang pada anak berusia batita (bayi dibawah tiga tahun) yaitu vaksin Polio, Campak, DPT karena kadar antibodi pada anak akan menurun setelah setahun.

Upaya pelayanan imunisasi dilakukan melalui kegiatan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari Hepatitis B yang diberikan ketika bayi berusia kurang dari 24 jam , ketika bayi berusia 1 bulan diberikan (BCG dan polio 1) usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2) usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib2 dan Polio 3) ketika bayi berusia 4 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 3, Polio4, Polio suntik) dan terakhir bayi berusia 9 bulan diberikan (campak atau MR).

Pencegahan terhadap penyakit infeksi maupun upaya yang menentukan situasi yang kondusif mutlak dilakukan pada anak dalam tumbuh kembangnya sedini mungkin untuk mempertahankan kualitas hidup yang prima hingga dewasa. Demikian

pula perhitungan ekonomi bahwa pencegahan adalah salah satu cara yang paling efektif dan jauh lebih murah dari pada mengobati apabila penyakit dan memerlukan perawatan rumah sakit (Selvia Emilya, 2017)

Imunisasi dapat dirasakan manfaatnya oleh anak, keluarga, dan negara dimana manfaat untuk anak adalah untuk mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit dan cacat bahkan kematian, manfaat untuk keluarga adalah untuk menghilangkan kecemasan dan biaya pengobatan apabila anak sakit, mendorong keluarga kecil apabila orang tua yakin melayani masa kanak-kanak dengan aman. Selanjutnya bagi negara adalah untuk memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara diantaranya segenap bangsa di dunia. Keberhasilan dari Program Imunisasi memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak terutama dukungan dari orang tua. Maka dari itu diperlukan adanya kerjasama, supaya terselenggara dengan baik supaya tercapainya tujuan bersama dalam menurunkan angka kematian terhadap bayi ((Istriyati, 2011)

Pembangunan kesehatan mengutamakan upaya promotif dan preventif seperti program imunisasi yang terbukti sangat efektif untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Secara global diperkirakan 2-3 juta kematian pertahunnya berhasil dicegah karena penyakit difteri, campak, pertusis, polio melalui imunisasi. Situasi ini mendorong langkah global dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dunia melalui pelaksanaan imunisasi ((Emilya et al., 2017)

Pendidikan yang dilakukan oleh penyedia layanan kesehatan sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan imunisasi. Pendidikan kesehatan ini penting karena ketika pengetahuan mengenai imunisasi ini tidak dipahami sepenuhnya oleh masyarakat menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi pihak penyedia pelayanan kesehatan (puskesmas) dengan masyarakat. Dikhawatirkan pemahaman yang keliru dapat membentuk sikap negatif terhadap perilaku orang tua dalam membawa anaknya untuk imunisasi (Fitri, 2017).

Pengetahuan tentang imunisasi yang berhubungan dengan tingkat

pengetahuan seperti masalah pengertian dan pemahaman karena masih banyak ibu beranggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dalam masyarakat dan tidak sedikit orang tua yang khawatir terhadap efek samping dari beberapa vaksin ((Fitri, 2017)

Beberapa hal yang beredar dalam masyarakat mempengaruhi target cakupan imunisasi lain rumor yang salah tentang imunisasi, masyarakat berpendapat imunisasi menyebabkan anaknya menjadi sakit, cacat, atau bahkan meninggal dunia, pemahaman masyarakat terutama orang tua masih kurang tentang imunisasi, dan motivasi orang tua untuk memberikan imunisasi pada anaknya masih rendah. Bahkan anti imunisasi ini terjadi beberapa daerah di Indonesia yang mana mereka melakukan gerakan melalui seminar maupun talkshow anti imunisasi ((Selvia Emilya, 2017)

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak di posyandu Jorong pasar Sijunjung Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung. Letak posyandu jorong pasar Sijunjung ini tidak jauh dari pemungkiman masyarakat setempat, orang tua yang berkunjung ke

posyandu dengan membawa bayi terkadang hanya untuk melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan untuk mendapatkan vitamin. Sebagian orang tua yang sudah memberikan imunisasi terhadap bayi beranggapan bahwa sebelum anaknya diberikan imunisasi terlihat sehat akan tetapi setelah anaknya diberikan imunisasi menjadi demam bagian yang disuntik menjadi bengkak, maka dari itu orang tua dari bayi tersebut tidak mau lagi untuk melanjutkan pemberian imunisasi terhadap anaknya. Selain imunisasi, posyandu juga berperan dalam memberikan makanan tambahan dalam upaya peningkatan gizi balita. Perilaku keluarga sadar gizi berpengaruh terhadap status gizi Balita. Ada pengaruh yang signifikan antara perilaku keluarga sadar gizi terhadap status gizi Balita baik menurut indeks BB/U maupun TB/U ( $p < 0,05$ ). Lima Indikator Kadarzi yaitu: menimbang berat badan secara teratur; memberikan ASI eksklusif; mengonsumsi makanan beragam; menggunakan garam beryodium; dan mengonsumsi suplemen gizi sesuai anjuran. Lima indikator tersebut masing-masing menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap

status gizi Balita. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan konsumsi makanan beragam paling berpengaruh terhadap status gizi Balita menurut indeks BB/U. Indikator Kadarzi yang paling berpengaruh terhadap status gizi Balita menurut indeks TB/U adalah memberikan ASI eksklusif.

## **B. Metode Penelitian**

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dengan pihak kecamatan seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Tim menyampaikan maksud mengadakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Sasaran kegiatan ini adalah petugas posyandu. Pihak kecamatan menyambut baik kegiatan ini dan memfasilitasi tim dengan menyediakan ruangan tempat kegiatan dilaksanakan.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi yang dihadiri oleh kader petugas posyandu di wilayah kecamatan Hiliran Gumanti. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini antara lain adalah fenomena rendahnya status gizi pada sebagian besar balita. Pentingnya peran orang tua/keluarga dalam menjaga dan melaksanakan program sadar gizi pada balita.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini diawali dengan pengenalan tim kepada peserta . Pengenalan dipimpin oleh Drs. Nilda Elfemi, M.Si. pengenalan kampus Universitas PGRI Sumatera Barat. Pengenalan tim yang memberikan materi dalam kegiatan pengabdian ini.

Materi yang disajikan dengan mengenalkan pentingnya peran posyandu memberikan sosialisasi dan pendampingan masyarakat untuk selalu menjaga dan memenuhi kebutuhan gizi balita. Adapun bentuk-bentuk peran posyandu adalah:

1. Sosialisasi imunisasi balita
2. Meningkatkan kesadaran terhadap keterpenuhan gizi balita.
3. Pentingnya peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan status gizi

Tujuan akhir kegiatan pengabdian adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Tujuan tersebut tercapai jika penduduknya berperilaku sehat dan dalam lingkungan yang sehat. Selain itu penduduk memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata.

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat ditunjukkan oleh meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH). Selain itu juga menurunnya Angka Kematian Bayi (AKB), menurunnya Angka Kematian Ibu (AKI), dan menurunnya prevalensi gizi kurang pada Balita.<sup>2</sup> Permasalahan gizi di Indonesia saat ini semakin kompleks. Masalah yang dihadapi antara lain kekurangan gizi dan kelebihan gizi yang harus ditangani dengan serius. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Kemenkes 2015-2019 menyebutkan bahwa perbaikan status gizi masyarakat merupakan salah satu prioritas utama. Upaya yang dilakukan adalah menurunkan prevalensi Balita berstatus gizi kurang (underweight) dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17% pada tahun 2019. Selain itu menurunkan prevalensi Balita berstatus pendek (stunting) dari 32,9% menjadi 28%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes 2007-2013 menunjukkan fakta bahwa underweight meningkat dari 18,4% menjadi 19,6%. Stunting juga meningkat dari 36,8% menjadi 37,2%, sementara Balita kurus (wasting) menurun dari 13,6% menjadi 12,1%. Riskesdas Kemenkes

2010 dan 2013 menunjukkan bahwa kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) <2.500 gram menurun dari 11,1% menjadi 10,2%.<sup>3</sup>

Perbaikan gizi pada program Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2015 lebih ditekankan pada peningkatan status gizi melalui perilaku sehat. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan petugas kesehatan, masyarakat dan keluarga. Salah satu strategi meningkatkan pemberdayaan keluarga adalah melalui upaya mewujudkan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi). Kadarzi merupakan salah satu langkah strategis untuk menangani masalah gizi. Permasalahan tersebut muncul akibat pendidikan, perilaku, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) adalah keluarga yang mempraktekkan perilaku gizi yang baik dan benar. Kadarzi dapat mengenali dan mengatasi masalah gizi yang ada dalam keluarga dan lingkungan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes RI) Nomor: 747/Menkes/SK/2007 dijabarkan bahwa pengertian Kadarzi sebagai suatu keluarga yang mampu mengenal,



mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggotanya. Tujuan umum program Kadarzi adalah seluruh keluarga berperilaku sadar gizi. Tujuan khusus Kadarzi adalah meningkatkan kemudahan keluarga dan masyarakat untuk memperoleh informasi gizi dan pelayanan gizi yang berkualitas. Perilaku Kadarzi memiliki 5 indikator yaitu: (1) menimbang berat badan secara teratur; (2) memberikan ASI eksklusif; (3) konsumsi makanan beragam; (4) menggunakan garam beryodium, dan (5) Konsumsi suplemen gizi sesuai anjuran.<sup>1</sup> Kebijakan dan strategi pembangunan kesehatan nasional tahun 2015-2019 bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang.

Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk merangsang sistim imunologi tubuh untuk membentuk antibodi (kekebalan) yang spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan (Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi, PD3I).<sup>1</sup> Kepercayaan dan perilaku kesehatan ibu juga hal yang penting karena akan mempengaruhi status imunisasi anak.<sup>2</sup> ((Emilya et al., 2017). Kader merupakan tenaga masyarakat yang dianggap paling dekat dengan

masyarakat. Departemen kesehatan membuat kebijakan mengenai pelatihan untuk kader yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, menurunkan angka kematian ibu, dan angka kematian bayi. Para kader kesehatan masyarakat itu seyogyanya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup baik sehingga memungkinkan mereka untuk membaca, menulis, dan menghitung secara sederhana (Meilani 2009:129). Kader kesehatan masyarakat bertanggungjawab terhadap masyarakat setempat serta pimpinan-pimpinan yang ditunjuk oleh pusat- pusat pelayanan kesehatan. Di harapkan dapat melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh para pembimbing dalam jalinan kerja dari sebuah tim kesehatan (Dewi, 2017)

Posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak balita, angka kelahiran agar terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera, Pos pelayanan terpadu (Posyandu) ini merupakan wadah titik temu antara pelayanan professional dari petugas kesehatan dan peran masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya penurunan angka kematian bayi dan angka

kelahiran. Oleh karena itu, Posyandu merupakan wadah untuk mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat. Program ini dilaksanakan oleh kader yang telah dilatih di bidang kesehatan dan Keluarga berencana. Anggota Posyandu berasal dari anggota PKK, tokoh masyarakat dan para kader masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di kecamatan Hiliran Gumanti mendapat sambutan positif dari pihak sekolah. Kegiatan ini memberi pengetahuan pada petugas posyandu tentang pentingnya peran posyandu dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan keterpenuhan gizi balita. Dengan demikian, masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalah gizi yang ada dalam keluarga dan lingkungan. Disisi lain, Posyandu memberikan pelayanan maksimal dalam mendorong masyarakat melakukan imunisasi, penimbangan balita untuk melihat peningkatan status gizi balita di lingkungannya (Saepuddin et al., 2018)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt) Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review Kontak : Muhammad Irwan. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 5, 19–25.  
<https://doi.org/10.31605/j->
- Dewi, D. S. (2017). *Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita*. 5(1), 272–282.
- Emilya, S., Lestari, Y., & Asterina, A. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita terhadap Tindakan Imunisasi Dasar Lengkap di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 386.  
<https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.709>
- Fauziah, A. N., & Apsari, P. (2010). Gambaran Peran Serta Kader Posyandu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Balita di Kelurahan Laweyan Surakarta Tahun 2009. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1).  
<https://doi.org/10.36419/jkebin.v1i1.5>
- Fitri, N. (2017). Persepsi Masyarakat Tentang Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Paganmiran. *Menara ILMU*, xII(16932617).
- Istriyati, E. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di desa kumpulrejo kecamatan argomulyo kota*

*salatiga.*

Johns, P. R., Yoon, M. G., & Agranoff, B. W. (2016). Untuk mengetahui. *Sistem Pembiayaan*, 271(5643), 360–362.

kemenkes RI. (2012). *Pengertian Posyandu*.

Refinining Anida Setyawan, A. (2024). *Kegiatan Posyandu sebagai Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pencegahan Stunting pada Balita dan Anak di Kelurahan Panggungharjo*.

Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles as Mothers and ChilSaepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2018). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. *Record and Library Journal*, 3(2), 201.

<https://doi.org/10.20473/rj.v3-i2.2017.201-208d> Health Information Cen. *Record and Library Journal*, 3(2), 201.

Selvia Emilya, D. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita terhadap Tindakan Imunisasi Dasar Lengkap di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang Tahun 2014. *Kesehatan Andalas*.

Wati Lienda. (2009). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Pada Anak Usia 12-23 Bulan di Jawa Barat dan Jawa Tengah Tahun 2007*. universitas Indonesia.

Wulan. (2024). *Pendukung Pendahuluan Perannnakes*. 4, 10277–10287.